

Bagaimana *forgiveness* anak korban perceraian?: Studi deskriptif fenomenologi

Adhelia Rachma Pramasti¹, Devi Puspitasari², Rahma Kusumandari³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: devi@untag-sby.ac.id

Published:
1 Feb. 2023

Abstract

Divorce is the breaking of a husband and wife relationship in marital status so that the two of them are no longer domiciled as husband and wife. This condition results in the absence of living together in the household. This research focuses on the true meaning of forgiveness in early adulthood. This study used a qualitative method with a descriptive phenomenological research type (PFD). The number of subjects in this study were 2 people using data collection techniques, observation and interviews. The data analysis technique used in this study uses the data analysis model of Miles and Huberman, namely data triangulation which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Children who are undergoing divorce from their parents in Tambak Rejo Village have different mentality so that the process of expressing emotions is also not the same.

Keywords : *Forgiveness, divorce*

Abstrak

Perceraian merupakan putusnya hubungan suami istri dalam status perkawinan sehingga keduanya tidak lagi berkedudukan sebagai suami dan istri. Kondisi ini mengakibatkan tidak adanya kehidupan bersama di dalam rumah tangga. Penelitian ini berfokus pada makna forgiveness yang sebenarnya pada anak dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi deskriptif (PFD). Jumlah subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 2 orang dengan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu trigulasi data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Anak yang menjalani kondisi perceraian orang tua di Desa Tambak Rejo memiliki mental yang tidak sama sehingga proses dalam mengungkapkan emosi juga tidak sama.

Kata kunci : *Forgiveness, Perceraian*

Pendahuluan

Pernikahan adalah suatu hal yang penting dan sakral bagi manusia. Tujuan lain untuk membuat keluarga yang harmonis adalah dengan adanya pernikahan manusia karena dengan begitu kehidupan seseorang dapat berkembang. Sebab, pernikahan akan menyebabkan sepasang kekasih memiliki keturunan. Pernikahan dan perkawinan tentu saja merupakan dua hal yang berbeda. Praktisnya, pernikahan adalah ikatan yang terjadi antara suami dan istri yang sah di mata agama maupun negara. Sedangkan perkawinan dapat didefinisikan hubungan biologis atau hubungan seksual antara sepasang suami dan istri.

UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan Undang-undang tentang perkawinan. Dijelaskan pada pasal 1 bahwa perkawinan adalah hubungan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika disimpulkan, tujuan dari dilakukannya pernikahan adalah untuk menyatukan dua individu dan membangun rumah tangganya sendiri. Jumlah perkawinan di Indonesia kian menurun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) terhitung mulai tahun 2019-2021. Jika melihat satu decade ke belakang, jumlah pernikahan di Indonesia mencapai titik cukup tinggi pada tahun 2011, yakni 2,31 juta pernikahan. Setelahnya angka perkawinan terus menurun hingga titik terendah pada tahun 2021, yakni 1,79 juta pernikahan. Namun sangat disayangkan pada tahun 2021 kasus perceraian di Indonesia melonjak. Berdasarkan laporan statistic jumlah perceraian mencapai 447.743 kasus (53,50%) dibanding 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Berdasarkan laporan tersebut pihak istri lebih banyak menggugat cerai daripada pihak suami. Perceraian terjadi, yakni dilatar belakangi perselisihan ran. Kasus lainnya seperti ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.

Hal terpenting pada pernikahan adalah kepuasan. Karena itu kepuasan pernikahan memiliki dampak terhadap anak dalam keluarga. Walaupun kepuasan pernikahan adalah penilaian yang subjektif namun, terdapat 10 domain yang dapat menentukan factor-faktor kepuasan pernikahan pada individu yaitu kepribadian yang dimiliki pasangan, komunikasi di dalam pernikahan, penyelesaian konflik, pengaturan keuangan, aktivitas yang dilakukan bersama di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, hubungan dengan keluarga dan teman, kesetaraan peran dalam pernikahan, dan religiusitas. Individu akan menilai apakah ia merasa puas dan senang dalam domain-domain tersebut di dalam pernikahannya (Fowers & Olson, 1993).

Individu akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasangan berlandaskan tipe adult attachment yang dimiliki. Cara individu berpikir, merasakan, dan berinteraksi dalam konteks hubungan romantis terbukti berbeda-beda sesuai dengan attachment yang dimiliki setiap individu (Meyers & Landsberger, 2002). Tipe attachment yang dimiliki individu juga mempengaruhi bagaimana cara individu mengekspresikan emosi terhadap pasangan, Strategi penyelesaian konflik dalam pernikahan serta persepsi individu mengenai hubungannya dengan orang lain, termasuk dengan pasangan (Feeney, 1999; Morrison, Urquiza, & Goodlin-Jones, 1997; Lussier et al., 1997, dalam Meyers & Landsberger, 2002). Persepsi individu mengenai pernikahannya bisa terlihat dari bagaimana individu memandang dan menilai seluruh domain dari kehidupan pernikahan yang dijalannya. Saat individu menilai pernikahannya, maka akan ada hasil penilaian baik atau buruk yang dapat berupa perasaan puas atau tidak puas, perasaan bahagia atau tidak bahagia dalam pernikahannya.

Dalam penelitian ini saya lebih berfokus pada mental anak yang mengalami dampak perceraian orang tua khususnya yang memasuki usia remaja. Setiap anak pasti ingin memiliki keluarga yang utuh dan kasih sayang yang sepenuhnya diberikan kepada diri mereka. Namun, sayangnya perceraian kadang-kadang tidak bisa dihindari. Maka dari itu sebisa mungkin agar orang tua yang bercerai menghadapi dengan dewasa dan tanpa dendam. Hal tersebut tentunya harus diperhatikan oleh orang tua yang bercerai agar ada baiknya mempertimbangkan perasaan anak. Sebab, perceraian dapat mempengaruhi psikologis anak bahkan tidak jarang hal itu berdampak pada mental anak. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi anak secara psikologis seperti berkurangnya kedekatan dengan salah satu orang tua, bahkan berkurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua setelah perceraian. Karena reaksi anak terhadap perceraian orang tua dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama, dan sesudah perceraian.

Jika orang tua kurang dapat mengelola hubungan sebagai ayah dan ibu dengan baik maka dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental pada anak. Banyak anak yang dapat bangkit kembali usai mengalami suasana hati yang menyedihkan atas perceraian orang tua. Mereka yang mampu mengelola emosi dengan baik dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dalam rutinitas harian mereka. Namun, ada beberapa anak lainnya juga yang tidak akan pernah benar-benar pulih usai menghadapi perceraian orang tua mereka. Hal demikian dapat terjadi karena dampak pada setiap anak bisa berbeda-beda.

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai tingkat *forgiveness* yang dialami anak yang disebabkan oleh perceraian orang tua. *Forgiveness* atau memaafkan yang berarti mampu menerima apa yang telah dialami. Akan tetapi bagi sebagian orang melakukan pemaafan adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Adapun definisi *forgiveness* menurut beberapa ahli. Menurut Enright (2001) menyatakan bahwa seseorang yang mengatasi dampak negatif dari permasalahan tersebut dengan tidak menunjukkan kekesalan maupun balas dendam melainkan dengan menunjukkan rasa kasihan, perdamaian, dan cinta.

Menurut Walton (2005) *forgiveness* merupakan karakter positif yang membantu menurunkan ego agar tercapainya keharmonisan dan menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. Walton juga mengatakan bahwa *forgiveness* dapat memperbaiki hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa proses pemaafan merupakan berubahnya karakter negatif menjadi positif yang dirasakan dan dialami seseorang yang tersakiti kepada orang yang menyakitinya.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *penelitian fenomenologis deskriptif* (PFD). Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan peneliti menemukan makna *Forgiveness* yang sebenarnya.

Partisipan Penelitian

Penentuan partisipan pada penelitian kualitatif ini tidak didasarkan pada jumlah tetapi berdasarkan pada kecukupan dan kesesuaian. Pemilihan partisipan berjumlah 2 orang dan berlangsung ketika peneliti terjun langsung ke lapangan untuk observasi. Berikut syarat subjek penelitian ini adalah (1) usia 12-17 tahun (2) penyebab perceraian adalah cerai gugat bukan cerai mati (3) bersedia diwawancarai.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dimana peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Observasi yang digunakan agar mengetahui fenomena yang sedang terjadi di lokasi Desa Tambak Rejo, Malang. Wawancara ini menggunakan pertanyaan yang telah terstruktur sesuai dengan topik yang sedang dialami subjek.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data studi observasi ini adalah (1) menentukan objek observasi (2) menentukan jumlah sampel yang akan digunakan (3) menentukan lokasi penelitian (4) menentukan metode pengumpulan data seperti wawancara atau kuesioner.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu trigulasi data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data bertujuan untuk memperjelas data yang didapatkan dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Sedangkan gambaran simpulan adalah kegiatan menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diteliti agar pembaca lebih memahami secara mendalam.

Hasil

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memperoleh data wawancara dengan masing-masing informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu trigulasi data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Trigulasi data yang diperoleh menunjukkan partisipan dalam penelitian ini dapat dikatakan *forgive* jika tingginya keinginan partisipan untuk memperbaiki hubungan dan berdamai dengan situasi dan kondisi. Partisipan belum mampu melalui keempat tahapan *forgiveness* yaitu: Mengungkapkan emosi dan menyadari kemarahan, Keputusan untuk memaafkan, Melakukan tindakan memaafkan, Serta pendalaman atas perilaku memaafkan

Pembahasan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan perpisahan. Definisi perceraian secara umum yaitu putusnya hubungan suami dan istri yang berarti putusnya hubungan hukum perkawinan yang menyebabkan hilangnya posisi sebagai suami dan istri dan tidak lagi menjalani kehidupan dan kewajiban layaknya keluarga utuh sebelum perceraian dilakukan. Istilah perceraian ada dalam pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 yang menyatakan: "Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan".

Forgiveness atau memaafkan yang berarti mampu menerima apa yang telah dialami. Akan tetapi bagi Sebagian orang melakukan pemaafan adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Adapun definisi *forgiveness* menurut beberapa ahli. Menurut Enright (2001) menyatakan bahwa seseorang yang mengatasi dampak negatif dari permasalahan tersebut dengan tidak menunjukkan kekesalan maupun balas dendam melainkan dengan menunjukkan rasa kasihan, perdamaian, dan cinta. Menurut Walton (2005) *forgiveness* merupakan karakter positif yang membantu menurunkan ego agar tercapainya keharmonisan dan menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. Walton juga mengatakan bahwa *forgiveness* dapat memperbaiki hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan.

Salah satu bentuk pemaafan yang diberikan partisipan pertama atas perceraian kedua orang tuanya adalah dapat mengendalikan perasaannya, menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan.

“yaa biasa-biasa aja”

“Ya tetep ngelanjutin hidup walaupun ada masalah ngelan.. Eee ngelanjutin sekolah dan ngelanjutin kerja”

Dalam hal ini makna *forgiveness* yang dialami partisipan dapat dibuktikan melalui teori Thompson (2005) yang mendefinisikan *forgiveness* sebagai upaya menempatkan kondisi yang dirasa sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap perilaku, peristiwa, dan akibat dari masalah tersebut diubah dari negatif menjadi positif. Jadi pandangan informan tentang *forgiveness* adalah bagaimana seorang anak dapat menerima dan menyesuaikan dirinya agar tidak berlarut dalam kesedihan disaat dia tetap harus menjalani kehidupannya di masa depan.

“Gk sepenuhnya dapet kasih sayang dari ibu”

“Gk bisa ngerasain kasih sayang ibu bukan hanya juga pengen ada momen bareng-bareng satu keluarga”

“Ada sih cuman ya iri sama yang lain iri melihat keluarga temenku”

“Diem dan nangis”

Ketika orang lain hidup bersama kedua orang tuanya, korban perceraian ditempatkan pada dua pilihan antara ibu dan ayah. Pada situasi ini partisipan tidak kuasa untuk memberontak dan memilih jalan lain yaitu dengan memaksakan diri untuk terbiasa dengan suasana hati dan lingkungannya. Dampak yang terjadi pada anak yang mengalami perceraian cenderung tidak bisa mengungkapkan emosinya kepada orang lain. Tidak ada tempat untuk berbagi dengan perasaannya. Kondisi tersebut sesuai dengan tahapan *forgiveness* menurut Baumeister, Eline, dan Somer 1998 (dalam Cempaka, 2015) yang mana partisipan berada pada tahap *silent forgiveness* yaitu pemaafan terjadi saat *intrapsychic forgiveness* dirasakan namun tidak diekspresikan atau ditunjukkan melalui perbuatan dalam hubungan interpersonal. Jadi dampak yang dirasakan oleh informan adalah informan tidak memiliki tempat untuk berbagi keluh kesahnya yang membuat informan menjadi pemurung. Informan tidak bisa merasakan kebahagiaan dan kesedihan untuk dibagi kepada orang tuanya. Pada anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, terkadang ia merasa sedih jika melihat orang lain dengan keluarganya yang lengkap. Namun, terdapat hal positif yang terjadi.

“Walaupun orang tuaku gak lengkap gak pengaruh sih malah aku bisa mandiri”

“Ya itu tadi ngelanjutin sekolah sama bekerja”

Berdasarkan teori Baumeister, Exline & Somme, 1998 partisipan berada pada fase *Total forgiveness*. *Total forgiveness* sendiri yang berarti korban menghilangkan perasaan kecewa, benci atau marah terhadap pelaku. Begitu pula pelaku dibebaskan dari perasaan bersalah. Pada kombinasi ini hubungan korban dan pelaku kembali seperti semula sebelum terjadi perselisihan atau permasalahan.

Pada partisipan kedua yang ia alami saat kecil tidak memberikan kesan apapun karena setelah mengetahui kedua orang tuanya bercerai pun, partisipan memutuskan untuk menerimanya. Upaya partisipan dalam proses *forgiveness* juga dapat dilihat dari bagaimana keputusan partisipan sehingga lebih memilih untuk hidup bersama nenek dari ayahnya. Keputusan tersebut dipilih karena kondisi kedua orang tuanya yang sibuk bekerja dan tidak menyisihkan waktu untuk dirinya.

“Ikut ayah atau ibu karna ibu aku untuk memilih keduanya saya memilih ikut nenek dari ayah saya”

“Enggak sih udah terlanjur terbiasa ya paling kadang-kadang mikir sendiri aja mikir doang”

“Ee lebih keee tidak respek aja kepada kedua orang tua”

Partisipan tidak merasakan adanya tanggung jawab sebagai ayah dan ibu terhadap dirinya. Perubahan emosional yang terjadi, membuat dimas melampiaskan kemarahannya pada hal yang negative.

“Emm kebut-kebutan diajalan lalu mabukmabukan bersama teman”

Partisipan tidak memiliki tempat untuk menyalurkan perasaannya dan cenderung menyimpan kesedihannya sehingga hal tersebut berhasil membuat partisipan kehilangan control dalam dirinya. Kondisi tersebut dapat dibuktikan pada teori Baumeister, Eline, dan Somer 1998 (dalam Cempaka, 2015) yang menyatakan kondisi intrapsikis dan interpersonal *forgiveness* tidak terjadi pada pihak yang tersakiti. Baumeister, Exline dan Somer menganggap kondisi ini sebagai *total grudge combination*. Keadaan ini dapat terjadi karena pihak yang tersakiti telah salah persepsi bagaimana *forgiveness* seharusnya. Partisipan tidak bisa menyalurkan perasaannya, sehingga ia hanya mampu menyimpannya untuk diri sendiri. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena partisipan tidak diarahkan sejak kecil, bagaimana cara melampiaskan kemarahannya sehingga menjadikan hal negatif sebagai kesenangan dan solusi tanpa memikirkan resiko yang akan dialaminya.

“Mungkin suatu saat nanti jika saya berkeluarga tidak akan ada perceraian”

Berdasarkan teori Baumeister, Exline & Somme, 1998 partisipan berada pada fase *Hollow forgiveness*. *Hollow forgiveness* sendiri memiliki arti Korban yang telah disakiti dapat mengekspresikan atau menunjukkan *forgiveness* secara konkret melalui perilaku. Namun, korban masih belum merasakan adanya *forgiveness* didalam dirinya. Pada fase ini korban mungkin masih mengingat peristiwa yang menyakitinya bahkan hingga menyimpan rasa dendam dan kebencian walaupun korban mampu membuktikan *forgiveness* melalui perkataan maupun perbuatan.

Kesimpulan

Kedua informan merupakan korban perceraian dari kedua orang tuanya. Mereka memiliki proses yang berbeda dalam mengungkapkan emosi. Pada subjek pertama berada di fase *Total forgiveness* tetap ada hal positif yang terjadi. Karena sudah terbiasa sendiri, subjek menjadi anak yang mandiri dan tetap memiliki tujuan dan semangat untuk melanjutkan sekolah dan bekerja. Informan pertama mengungkapkan emosinya dengan menangis dan merenung. Sedangkan informan kedua melampiaskan emosinya pada hal yang negatif seperti mabuk dan balap liar. Pada kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek berada di fase *Hollow forgiveness* yang berarti walaupun menjadi korban perceraian kedua orang tuanya, tetap ada hal positif yang terjadi. Karena sudah terbiasa menghadapi masalah sendiri, Dimas menjadi anak yang mandiri dan tetap menjalani kehidupannya walaupun banyak rintangan yang dihadapi. Dimas juga memiliki keinginan agar hal yang terjadi pada dirinya, tidak akan terjadi pada keluarganya kelak.

Kedua informan memiliki kesamaan dalam menerima dan menyesuaikan diri. Keduanya juga bertujuan untuk melanjutkan hidupnya pada hal yang positif. Tetap ingin melanjutkan sekolah dan bekerja. Keduanya Pun menjadi pribadi yang mandiri karena sudah terbiasa menghadapi masalahnya sendiri.

Peneliti menemukan makna Forgiveness yang begitu beragam yang dibentuk dari proses cukup panjang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh yang

cukup besar bagi informan agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tolak ukur atau bahan introspeksi diri sejauh mana informan mampu memaknai proses forgiveness yang dialami oleh para informan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memilih informan dengan usia dan keadaan yang beragam. Peneliti menyarankan agar informan penelitian lebih dari dua orang. Peneliti juga menyarankan agar tetap menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini tepat untuk menggali dan mengeksplorasi hal-hal yang sensitif.

Referensi

- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan Subjective Well-Being Dewasa Awal Atas Perceraian Orang Tua Pada Masa Remaja. *Psikoborneo*, 294-302.
- Della Widasuari, H. L. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. 1-5.
- Ilma Adji Hadyani, Y. I. (2018). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orang Tua. *Jurnal Empati* 6 (3), 303-312.
- Inge V.A. Nalle, H. K. (2020). Forgiveness Mahasiswa Ditinjau dari Dukungan Sosial. *Indonesia*, 12-18.
- Ironi Zuroida, N. I. (2019). Terapi Forgiveness untuk Meningkatkan Optimisme Anak yang Berhadapan dengan Hukum. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 51-57.
- Kezia Laraesa, E. T. (2022). Peran Attachment terhadap Kepuasan Pernikahan. *Humanitas*, 97-110.
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal edukasi nonformal*, 61-69.
- Muhamad Taufik Hermasyah, M. R. (2020). Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Studi Literatur. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 52-57.
- Natasya Ryoko Bonang Tessa, S. S. (2022). Forgiveness, Gratitude, and The Flourishing of Emerging Adults With Divorced Parents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 77-90.
- Putu Pricilia Santih, I. R. (2022). Strategi Coping Stres Waria Pekerja Seks Komersial di Denpasar Bali. *Humanitas*, 111-122.
- Rina Sari, F. S. (2019). STUDI DESKRIPTIF MENGENAI FORGIVENESS PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA MENGALAMI PERCERAIAN DI KOTA BANDUNG DAN CIMAHI. *Jurnal Ilmiah Psikologi Reliabel*, 42-54.
- Theresia Claudia Rienneke, M. E. (2018). Hubungan Antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tingga Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 7(1), 18-31.